

Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia

Rithon Igisani

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

riton_ighnisani@yahoo.co.id

Abstract. *This article described the interpretation study carried out by the Mufassir in Indonesia. The term Mufassir is now important to revise in order to have that continuity among identity, tradition, and Al-Qur'an scientific study with their generations. The results showed that the practice of Qur'anic interpretation in Indonesia was spearheaded by Abdurrauf al-Singkil, Sheikh Nawawi al-Bantani, Mahmud Yunus, Ahmad Hasan Muhammad Hashbi Ash-Shiddiqy, HB Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka and Muhammad Quraish Shihab. The conclusion told that the style of interpretation in Indonesia contains three main dimensions, namely epistemology (source / method / criteria of Al-Qur'an knowledge), methodology (how to translate the dimensions of normativity of Al-Qur'an), and historical science. Therefore, the subjective nature of the Qur'an text turned into the objective nature of science text and then ethics (functioning the relationship between Al-Qur'an and social reality).*

Keywords : *Interpretation, Mufassir, Al-Qur'an*

Abstrak. *Tulisan ini menguraikan tentang kajian tafsir yang digeluti oleh para Mufassir di Indonesia. Dunia mufassir penting ditinjau kembali agar terjadi kesinambungan identitas, tradisi dan reproduksi keilmuan Al-Qur'an antar generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dipelopori oleh Abdurrauf al-Singkil, Syekh Nawawi al-Bantani, Mahmud Yunus, Ahmad Hasan Muhammad Hashbi Ash-Shiddiqy, H.B Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka, Muhammad Quraish Shihab. Kesimpulannya adalah corak kajian tafsir di Indonesia mengandung tiga dimensi utama yaitu epistemology (sumber/cara/kriteria pengetahuan Al-Qur'an yang dipakai, metodologi (cara menerjemahkan dimensi normativitas Al-Qur'an yang dipakai), historis ilmu. Dengan demikian, sifat subjektif teks Al-Qur'an berubah menjadi sifat objektif teks ilmu. Kemudian, etika (memfungsikan hubungan antara Al-Qur'an dan realitas sosial).*

Kata kunci : *Tafsir, Mufassir, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Sejarah perkembangan intelektualisme Indonesia abad 15-18, sebagaimana diasumsikan Azyumardi, banyak yang terlupakan oleh para peneliti. Sebagian besar perhatian para Indosianis dan ahli Asia Tenggara ditujukan pada persoalan sejarah politik muslim. Padahal, abad 15-18 M. merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme muslim Indonesia. Sebagai misal, pada saat itu muncul ulama besar di Aceh, Abdul Rouf al-Singkili, yang populer dengan karya besarnya dalam bidang tafsir, Turjuman al-Mustafid.

Dalam bidang fiqh muncul, Nuruddin ar-Raniri dengan karya monumentalnya, Sirathal Mustaqim, yang ditulis pada tahun 1634 M. dan selesai pada 1644 M. Kemudian, Abdul Shamad al-Palimbani dengan magnum opus-nya, Hidayat al-Salikin, sebuah kitab tasawuf yang berisi aturan-aturan syar'i dengan penafsiran-penafsiran esoteris.

Tradisi intelektual muslim Indonesia tersebut terus terawat hingga abad ke-21 dewasa ini. Beberapa penulis muslim Nusantara telah mempersembahkan karya-karya besar mereka pada paroh terakhir abad ke-20, seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi As-Shiddiqi, Mahmud Yunus dan Quraish Shihab. Dalam catatan Federspiel, banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Diantara cabang-cabang keislaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim Indonesia sejak abad 17-20 tersebut meliputi Teologi, Fiqh, Hadits, Tasawuf dan Tafsir al-Qur'an.

Perkembangan kitab tafsir di Indonesia
Biografi para Mufasssir
Dalam Biografi tersebut akan membahas ; Profil para ulama penulis tafsir, corak

penulisannya, tafsir tahlili dan maudhu'i di Indonesia, karya tafsir baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia dan terakhir adalah tanggapan terhadap karya tersebut.

Pembahasan

A. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an menempati kedudukan penting sejarah pergumulan awal muslim Indonesia. Pada akhir tahun 1920-an mulai muncul beberapa literatur berbahasa Melayu yang mencoba memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Di era ini Mahmud Yunus telah mulai menyusun tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam tulisan bahasa Jawi (bahasa Indonesia atau melayu yang ditulis dengan tulisan Arab).¹

Yunus telah menerbitkan tiga bab pada 1922. Beberapa tahun kemudian ketika menjadi seorang mahasiswa di Universitas Al-Azhar, Mesir, dia memperoleh dorongan dari seorang dosen di sana. Yunus mengemukakan bahwa interpretasi dosennya itu telah mendorong dia untuk melanjutkan kegiatannya.²

Ahmad Hasan pada tahun 1928, juga telah memulai menafsirkan Al-Qur'an. waktu itu ia telah menyelesaikan terjemahannya sampai surah Maryam.

Kurang dari satu dekade, pada tahun 1930-an, Munawar Khalil menulis buku *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bersamaan dengan itu, buku terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Muslim Indonesia

¹ Amin Abdullah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h. 48

² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet. I, h. 34

mulai bermunculan. Abdul Karim Amrullah menerbitkan karya tafsir *Juz 'Ammah* yang diberi judul *Al-Burhan*. Munawar Khalil menulis tafsir yang diberi judul *Tafsir Qur'an Hidjaatur Rahman*. Mahmud Yunus dan H. M. K. Bakry telah menerbitkan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Tafsir ini merupakan karya lanjutan dari usaha yang pernah dirintis Yunus pada masa sebelumnya.

Dua periode kemudian disusul sederet penulis lain, misalnya, Munawar Khalil, menulis buku Al-Qur'an dari masa ke masa. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1901-1969), Zainal Arifin Abbas, dan Abdur Rahim Haitami, menulis buku *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* sebanyak 2 jilid, Ahmad Hasan (1887-1962), menulis *Al-Furqan : Tasir Al-Qur'an*.

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak lama dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai.

Pada abad ke -16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Setidaknya ini bisa dilihat dari naskah *tafsir surah al-Kahfi* [18] : 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya.

Dilihat dari corak dan nuansa tafsir, Tafsir Surah al-kahfi ini sangat kental dengan warna sufistik. Ini tentu mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual tinggi.

Secara lebih terperinci penulis akan menjabarkan tafsir karya para ulama indonesia dalam biografi ulama tafsir sebagai berikut ;

B. Biografi Ulama Tafsir

1. 'Abdurrauf al-Sinkili

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Sesuai dengan namanya ia adalah orang Melayu dari Fansur, sinkel di wilayah pantai barat laut Aceh. Menurut perhitungan Rinkes sebagaimana disinggung Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama, al-Sinkil lahir sekitar tahun 1024 H/ 1615 M. Nenek moyang al-Sinkil berasal dari Persia yang hijrah ke Kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke-13 M. Mereka menetap di Fansur (Barus), sebuah kota dengan pelabuhan tuanya yang sangat strategis di Sumatra Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang menikahi seorang wanita daerah Fansur. Abdul Rauf Sinkil wafat pada tahun 1693 M dan dikebumikan di samping makam Teungku Anjong yang dianggap paling keramat di Aceh.

Pada tahun 1052 H/ 1642 M, al-Sinkil mengembara ke Tanah Haram untuk menambah pengetahuan agama sekaligus menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya, al-Sinkil singgah di beberapa tempat. Mulai dari Doha, Qatar untuk belajar kepada Abdul Qadir al-Mawwir. Lalu ke Baitul Faqih, Yaman, berguru kepada jajaran ulama bermarga Jam'an.

Setelah itu al-Sinkil melanjutkan perjalanannya ke Zabid. Di Zabid ia memperkuat jaringannya dengan belajar kepada Abdurrahim bin al-Siddiq al-Khas, Amin bin al-Siddiq al-Mizjaji, dan Abdullah bin Muhammad al-'Adani. Setelah belajar di Zabid, ia pergi ke Jeddah, tempat ia menjadi murid bagi Abdul Qadir al-Barkhali. Perkelanaannya berlanjut ke Mekkah. Di sini, ia bertemu dengan beberapa ulama dan belajar dengannya, termasuk kepada Badruddin al-Lahuri, Abdullah al-Lahuri, dan Ali bin Abdul Qadir Al-Thabari.

Akhirnya al-Sinkil sampai pada tujuan akhirnya, yaitu Madinah. Disini, ia

belajar secara intensif dengan Ahmad al-Qusyasyi hingga wafatnya tahun 1660 M, dan kemudian lanjut belajar dengan pengganti Ahmad Qusyasyi, yaitu Ibrahim al-Kurani. Dari al-Qusyasyi, al-Sinkil mempelajari tasawuf. Kesuksesan belajarnya bisa dilihat dari kenyataan bahwa al-Sinkil ditunjuk menjadi khalifah bagi dua tarekat, yaitu Sattariyah dan Qadiriyyah. Dari al-Kurani ia memperkuat kapasitas intelektualnya.

Al-Sinkil dalam nuansa madzhabnya memakai al-Syafi'i. Sedangkan dalam konteks teologinya al-Sinkil menganut al-Asy'ariyah meskipun ketika memahami ayat-ayat landasan khawarij Qadariyah, Jabariyah, dipahami atau dimaknai secara toleran.

Al-Sinkil memiliki karya yang fenomenal, yaitu Turjuman al-Mustafid. Dua pendapat mengenai Metode penafsiran yang digunakan, ada yang mengatakan metode tafsir tahlili dan metode ijmal. Adapun yang mengatakan metode tafsir tahlili seperti Nashiruddin Baidan, ia mengambil contoh pada penafsiran surat al-Fatihah ayat keempat, *مالك يوم الدين*.

Dalam ayat ini al-Sinkil mengungkapkan perbedaan qiro'at antara imam qiro'at satu dengan imam lainnya. Cara seperti ini juga diterapkan dalam surat al-Ikhlâs. Selain itu ia juga mengemukakan latar belakang turunannya ayat. Meskipun demikian, penafsiran yang diberikan oleh al-Sinkil belum mencakup semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Tetapi menurut Nashiruddin penafsiran yang dikemukakan dalam Turjuman al-Mustafid bisa digolongkan kedalam metode tafsir tahlili. Pendapat lain juga menyatakan bahwa Terjemahan al-Mustafid merupakan saduran dari kitab Tafsir Jalalain. Dengan demikian metode penafsiran yang digunakan Turjuman al-

Mustafid adalah metode ijmal sebagaimana yang digunakan dalam tafsir Jalalain.

Penulisan kitab ini bukan atas perintah Ratu Safiatuddin, melainkan atas keinginan al-Sinkil sendiri karena ingin mengajarkan ajaran-ajaran al-Qur'an kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberi kemudahan kepada masyarakat yang tidak bisa bahasa Arab.

Corak tafsir yang ditulis oleh al-Sinkil menggunakan corak umum. Artinya penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqh, filsafat, dan adab bil-ijtima'i. Namun, tafsirnya mencakup berbagai corak tersebut sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.

2. Syekh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap Syekh Nawawi al-Bantani adalah Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. Lahir di Tanara, Tirtayasa, Serang Banten, Jawa Barat pada 1813 M. Julukan al-Bantani dinisbahkan pada daerah asalnya, Banten. Ia merupakan ulama terkemuka dikarenakan karya-karyanya menjadi rujukan berbagai pesantren di Indonesia. Bahkan di luar negeri, seperti Malaysia, Filipina, Thailand dan Negara-negara Timur Tengah.

Nawawi bahkan dalam kategori salah satu ulama besar di abad 14 H/ 19 M. Karena kemasyhurannya ia mendapat gelar: *A'yan 'Ulama al-Qarn al-Ram 'Asyar Li al-Hijrah, al-Imam, al-Mullaqqi wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq* dan *Sayyid 'Ulama al-Hijaz*. Dan menjadikannya satu-satunya ulama Islam Indonesia yang namanya tercantum dalam kamus al-Munjid.

Salah satu karyanya yang sangat fenomenal adalah Tafsir Munir atau Tafsir Marah Labib. Nama lengkap tafsir

ini adalah “*at-Tafsir al-Munir li Ma’alimi at-Tanzil al-Musfir ‘an Wujuhi Mahasin at-Takwil*”. Al-Bantani juga menamakannya dengan *Marah Labib li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid*.

Metode Tafsir al-Munir adalah metode tahlili, didominasi penjelasan kosa kata, dalam beberapa kesempatan dikemukakan hadits Nabi dan kisah-kisah, sering menyebut pendapat sahabat atau tabi’in sebagai referensinya. Dengan demikian, metode Tafsir al-Munir termasuk yang bersumber dengan *bi al-ma’tsur*.

Tetapi pendapat lain dikatakan dalam buku *Literature Tafsir Indonesia*, teknik pemaparan yang dipakai Marah Labib ringkas tapi mencakup. Dalam disiplin ilmu tafsir sistematika pembahasan seperti ini lebih dikenal dengan metode ijmal. Dalam Tafsir Marah Labid, Nawawi menyebutkan sumber riwayat, asbab an-Nuzul secara singkat tidak disertai dengan rangkaian sanadnya sebagaimana layaknya tafsir al-ma’tsur. Marah Labid meskipun menyebut sumber sanadnya tetapi ia hanya menyebut sanadnya dari periode Nabi saja. Dari sini sehingga kurang relevan jika Tafsir Marah Labid secara keseluruhan disebut sebagai tafsir al-ma’tsur.

Bahkan sebaliknya Asmawi dalam disertasinya berkesimpulan bahwa Tafsir Marah Labib termasuk tafsir ar-ra’yu dengan sejumlah indikasi yang ditemukannya yang mengarah pada ciri rasionalitasnya. Jadi dapat disebutkan bahwa tafsir ini termasuk perpaduan antara bentuk tafsir al-ma’tsur dan ar-ra’yu. Adapun kecenderungan corak penafsiran Marah Labib termasuk penganut Ahlu Sunnah wal Jama’ah bidang teologi dan Syafiiyah dalam bidang fikih.

3. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah buah hati dari pasangan Yunus ibn Incek dan Hafshah binti Imam Sami’un. Beliau dilahirkan pada hari sabtu tanggal 30 Ramadhan 1316 H bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 M di desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatra Barat. Ia tumbuh di tengah keluarga terpandang dan taat beragama. Yunus sejak kecil dididik dalam lingkungan yang agamis. Menginjak usia tujuh tahun ia mulai belajar al-Qur’an dan praktik ibadah lain kepada kakeknya sendiri. Ia sempat masuk Sekolah Rakyat, walaupun hanya sampai kelas tiga. Tahun 1908 M, ia memutuskan keluar dengan alasan pelajaran terlalu sering diulangi dan menjemukan baginya. Lalu ia masuk madrasah di Surau Tanjung Pauh yang dibina M. Thaib Umar, seorang tokoh pembaru Islam di Minangkabau. Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi di al-Azhar kemudian melanjutkan ke sekolah Darul ‘Ulum ‘Ulya.

Tafsir Qur’an Karim berawal dari tujuan dakwah Mahmud Yunus dalam menjadikan ajaran-ajaran dasar Al-Qur’an sebagai petunjuk yang universal. Tafsir ini merupakan hasil penyelidikannya selama kurang lebih 53 tahun, yaitu sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun.

Ada beberapa karakteristik yang setidaknya dapat memberikan gambaran utuh mengenai karya Tafsir Mahmud Yunus, yaitu sistematika penerjemahan dan penafsiran yang ia gunakan, teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki), analisa istilah dan konsep-konsep serta kandungan kesimpulan Al-Qur’an. Uraianya dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Sistematika Penerjemahan dan Penafsiran

Karya Tafsir Qur'an Karim memiliki komposisi yang cukup sederhana. Format penerjemahannya dilakukan setelah mengetengahkan teks Al-Qur'an di bagian kanan dan terjemahannya dibagian kiri. Hal ini memungkinkan semua orang mengetahui arti kata dari masing-masing ayat yang diterjemahkan.

b. Teknik Penerjemahan dan Keterangan (catatan kaki)

Hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan dari teks Al-Qur'an dan 40 persen berisi keterangan dalam bentuk catatan kaki atas beberapa istilah dan beberapa konsep Agama. Untuk teknik penerjemahannya dengan penerjemahan literal (harfiyyah). Walaupun demikian, terdapat juga terjemahan maknawi yang ditandai dengan dua tanda kurung dan selebihnya dalam bentuk catatan kaki.

c. Analisa Istilah dan Konsep-konsep

Mahmud Yunus memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu menekankan pada pengertian leksikal dan semantic kata tersebut sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai.

d. Kandungan Kesimpulan Al-Qur'an

Satu bentuk karakteristik lain dari karya yang sedang ditelaah ini adalah uraiannya yang secara khusus memuat kesimpulan isi Al-Qur'an yang diletakkan pada bagian akhir sebanyak kurang lebih 32 halaman.

Untuk analisa metodologi terhadap Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a) Metode Penulisan

Cara penafsiran Tafsir Qur'an Karim ialah ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf dan dilakukan secara singkat dan global. Maka dapat disimpulkan, Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus menggunakan metode global (ijmali). Tafsir ini juga memiliki uraian tentang asbab al-Nuzul dan keterangan ringkas makna ayat-ayat Al-Qur'an.³

b) Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan Mahmud Yunus sebagian besar masih bersifat sederhana. Hal ini terlihat dalam penyajian tafsirnya yang dilakukan pertama kali ialah memberi arti dengan arti dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu, memberikan penafsiran secara global. Selanjutnya penafsirannya dilakukan dengan mencantumkan catatan kaki pada ayat-ayat yang dianggap penting untuk dijelaskan.⁴

Menurut analisa corak yang dimiliki Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, setidaknya ada dua yang sangat menonjol, yaitu corak sosial dan corak intelektual.⁵ Banyak ulama Indonesia yang menganggap kitab karya Mahmud Yunus ini sebagai pencetus tafsir di Indonesia yang berbahasa Indonesia utuh yang kemudian juga diikuti oleh kitab tafsir selanjutnya.

Menurut Nasruddin Baidan, kelebihan yang dimiliki kitab ini yang

³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 201.

⁴ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LEKAS, 2011), h. 105-109.

⁵ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Islam*, h. 111-117.

tidak ada di kitab-kitab lain pada periodenya adalah adanya pemikiran ulama Indonesia yang juga dilibatkan olehnya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, tepatnya pada penafsiran ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Akan tetapi terlepas dari beberapa pandangan di atas, dihadapkan dengan kitab-kitab tafsir Timur Tengah, *Tafsir Qur'an Karim* ini masih tetap terkesan seperti terjemahan, bukan penafsiran.⁶

4. Ahmad Hasan

Nama aslinya adalah Hassan bin Ahmad dan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Hassan Bandung ketika sudah tinggal di kota Bandung. Saat masih menetap di Bangil, biasa dipanggil dengan Ahmad Hasan Bangil. Ia lahir di Singapura pada tahun 1887.

Sebuah karyanya yang patut disyukuri keberadaannya adalah kitab tafsir al-Furqan. Hal ini menjadi koleksi khazanah tafsir Nusantara. Tafsir tersebut ditulis dari tahun 1920 hingga 1950. Beberapa juz yang telah selesai ditafsirkan lalu diterbitkan pertama kali tahun 1928. Atas desakan anggota Persis, ia kembali menerbitkan tafsirnya tahun 1941, tidak lengkap 30 juz hanya sampai surat Maryam. Barulah pada tahun 1953, atas bantuan seorang pengusaha yaitu Sa'ad Nabhan tafsir al-Furqan dilanjutkan penulisannya secara keseluruhan dari juz pertama sampai juz 30, hingga pada akhirnya dapat diterbitkan pada tahun 1956. Hal inilah yang menjadi latar belakang terselesaikannya tafsir al-Furqan.

Metode penafsirannya adalah metode harfiah, yaitu penerjemahan kata demi kata. Yang tidak memungkinkan untuk diterjemahkan dengan metode ini, maka ia menggunakan metode maknawiyah. Metode penerjemahan harfiah ini merupakan bagian dari metode ijilami (global). Sedangkan corak penafsirannya, meskipun diwarnai dengan beberapa corak, akan tetapi corak kebahasaan lebih mendominasi kitab tafsir ini.

Sistematika penulisannya, tidak jauh beda dengan penulisan tafsir Mahmud Yunus yang sudah dibahas dalam pertemuan sebelumnya. Yaitu dengan menempatkan terjemah ayat dalam bahasa Indonesia di sebelah kiri dan bahasa Arab di sebelah kanan, memberikan catatan kaki di setiap terjemahan bahasa Indonesia yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, serta dalam pendahuluan tiap surat, ia memberikan arti surat, penjelasan nomor surat, jumlah ayatnya dan tempat diturunkannya surat tersebut.

5. Muhammad Hasbi ash-Shidieqy

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy merupakan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mahir dalam bidang fiqih, hadis, dan al-Qur'an. Ia dilahirkan di Lhok Seumawe, Aceh Utara pada tahun 1904 M (1321 H) dan wafat di Jakarta pada tahun 1975.

Sebuah kebanggaan bagi perkembangan tafsir di Indonesia, salah satu karyanya di bidang tafsir, *Tafsir an-Nur* ditulis di tengah peradaban tentang boleh tidaknya menerjemah sekaligus menulis Al-Qur'an dengan bahasa non-Arab. Bagi beliau, Al-Qur'an bersifat universal. Karena itu, demi suksesnya misi transfer ilmu pengetahuan, maka

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), h. 89.

penggunaan bahasa pembaca sangat penting.

Untuk menentukan metode apa yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, kita bisa melihat beberapa hal dibawah ini:

Pertama, mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. Dalam hal ini beliau menuruti al-Maraghi, yang pada umumnya menuruti al-manar dan tafsir al-wadhhih.

Kedua, ayat-ayat tersebut kemudian dibagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri.

Ketiga, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, beliau berpedoman kepada tafsir Abu Suud, tafsir Shiddiqy Hasan Khan dan tafsir al-Qasimy.

Keempat, menerangkan tafsiran ayat, dalam materi penafsiran beliau mensarikan dari uraian al-Maraghi dan al-Manar, dan dalam menafsirkan ayat-ayat semakna menuruti tafsir al-Imam Ibnu Katsir.

Kelima, menerangkan asbabun nuzul ayat, apabila terdapat atsar yang diakui keshahihannya oleh ahli atsar.

Metode yang dipakai oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir an-Nur adalah metode campuran antara metode *bil Ro'yi* atau *bil Ma'qul*. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik tafsir *bil Ma'tsur* maupun kitab tafsir *bil Ma'qul*.

Sistematika yang digunakan dalam kitab tafsir an-Nur, terdiri dari 4 tahap pembahasan, yakni:

1. Penyebutan ayat secara tartib mushaf tanpa diberi judul.
2. Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahan"

3. Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung dengan ayat lain, hadis, riwayat shahabat dan thabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul "Tafsirnya"

4. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul "Kesimpulan"

Tafsir ini bercorak umum, artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Suatu hal yang menarik adalah bahwa meskipun ash-Shiddieqy juga seorang faqih yang telah banyak menulis buku-buku yang membahas tentang fikih, namun justru jika kita mencermati tafsir ini, sangat sulit kita mendapati pengaruh fikih didalamnya.⁷

6. H. Zainuddin Hamidy & H. Fachruddin HS

H. Zainuddin Hamidy lahir di Koto Nan IV Payakumbuh pada tanggal 8 Februari 1907/ 24 Dzulhijjah 1324. Anak dari Abdul Hamid dan Halimah. Putra kedua dari dua orang bersaudara, kakaknya bernama Nahrawi. Masa kecilnya dihabiskan Zainuddin Hamidy di kampung halamannya. Ia tumbuh dari keluarga yang tidak begitu religius. Sedangkan H. Fachruddin HS lahir pada tahun 1906. Secara genetik beliau merupakan keturunan darah biru ulama. Sejak masa kanak-kanak H. Fachruddin HS Dt. Majo Indo, telah diperkenalkan oleh orang tuanya serta kakeknya tentang ilmu agama Islam.

⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 279.

Keduanya merupakan ulama terkenal dimasanya dengan karya-karya tulis yang hasilnya dapat mampu memperluas khazanah Islam di Nusantara. Salah satu kitab yang mereka karang bersama adalah *Tafsir Qur'an*. Dalam penulisan kitab, penulis menggunakan langkah tartib mushafi dimana dituliskan nomor surat, nama surat, serta arti dari nama surat itu sendiri, jumlah ayat, dan tempat turun *Makkiyah-Madaniyyah*.

Metode penafsiran tafsir al-Qur'an ini dalam menafsirkan ayat menggunakan metode ijmal yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara umum atau keseluruhan dan menafsirkan pada ayat yang dianggap penting karena beliau tidak menafsirkan semua ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian dalam sistematika penulisan kitab tafsir ini Hamidy menggunakan metode tahlili, karena beliau menafsirkan ayat al-Qur'an secara urut sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an.

Manhaj atau jalan yang ditempuh dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan manhaj tafsir *bi al-ra'yi* atau *tafsir bi al-ijtihadi*. Mengenai corak yang terdapat dalam kitab *Tafsir Qur'an* berupa corak *sosial kemasyarakatan* (*Adabi Ijtima'i*).

Ada beberapa pendapat ulama tentang *Tafsir Qur'an* salah satunya Syaikh Ibrahim Musa Parabek:

"Setelah saya perhatikan tafsir yang susahakan oleh saudara Fachruddin HS dan H. Zainuddin Hamidy baik tentang isi ataupun susunannya dapatlah saya kemukakan disini bahwa usaha ini telah membukakan pintu dan memberi jalan untuk mendapat ilmu dan hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an, terutama bagi mereka yang tiada dapat memahami dari bahasanya yang

*asli. Tentulah usaha ini akan mendapat sambutan dari masyarakat sebagai satu sumbangan yang berharga dalam memperluas pengetahuan dan memperdalam jiwa keislaman di tanah air kita ini."*⁸

7.KH. Bishri Musthafa

KH. Bishri Musthafa memiliki nama kecil Masdadi, lahir pada 1915 di Rembang Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di kampung sawahan, gang Palen, Rembang. Ayahnya bernama H. Zainal Musthafa, sedangkan ibunya bernama Hj. Khadijah. Nama Bisri ia peroleh setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah-Madinah pada tahun 1923 M. Ia mempunyai dua saudara laki-laki seayah dan seibu bernama Maksud dan Ishbah serta saudara perempuan bernama Salamah. Beliau wafat menjelang ashar hari rabu, 16 Februari 1977 ketika itu beliau berumur 64 tahun.⁹

Karya beliau dibidang ilmu tafsir adalah *Tafsir al-Ibriz lima 'rifati tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Kata al-Ibriz, menurut kamus bahasa arab *al-Munjid*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti emas murni. Mungkinkah beliau berharap kitab itu menjadi seperti emas murni yang tak lekang oleh waktu? Yang jelas, sejak dikarang 60 tahun lalu, kitab setebal 30 juz itu masih akrab dengan masyarakat pesisir Jawa hingga saat ini.

Metode tafsir yang digunakan oleh KH. Bisri Musthafa adalah metode tahlili. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau mengungkapkan keseluruhan ayat al-

⁸ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), cet II, h. 124.

⁹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), cet I, h. 124.

Qur'an sesuai dengan mushaf Utsmani. Sistematika penulisannya:

1. Ayat al-Qur'an ditulis di tengah dengan diberi makna gandel.
2. Terjemah tafsir ditulis di bagian pinggir dengan memakai nomor, nomor ayat berada di akhir sebuah kalimat, sedangkan nomor terjemah berada di awal.
3. Keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *tanbih*, *faidah*, *muhimmah* dan lain-lain.

Hal lain yang tak kalah menarik, penggunaan bahasa dalam tafsir *al-Ibriz* adalah bahasa Jawa yang mempunyai hirarki yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog, yaitu bahasa Ngoko (kasar) dan bahasa Kromo (halus). Ini adalah kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Kitab tafsir ini sempurna ditulis sebelum masuk waktu subuh pada hari Kamis, 29 Rajab 1379 H/ 28 Januari 1960 M.

Adapun sumber penulisannya tak lain hanya memetik dari kitab-kitab tafsir yang muktabar, seperti: *tafsir al-Jalalain*, *tafsir al-Baidhawi*, *tafsir al-Khazin* dan sebagainya. Begitulah Kiyai Bisri menuturkan dalam muqaddimah tafsirnya. Namun demikian bukan berarti pemikiran Kiai Bisri tenggelam sama sekali ditelan gelombang pemikiran ulama-ulama sebelumnya. Hanya saja sayangnya, beliau jarang sekali menyebutkan sumber-sumber asal penafsirannya. Ketiadaan penyebutan sumber ini, pada akhirnya akan memberi kesan bahwa kitab *al-Ibriz* memang betul-betul murni pemikiran sang penulis dan bukan hasil "comotan" dari kitab-kitab tafsir sebelumnya dan menyisakan kesulitan

tersendiri untuk melacak warna pemikiran yang bertaburan dalam tafsir ini.¹⁰

8. KH. Ahmad Sanusi

KH. Ahmad Sanusi lahir pada tanggal 18 September 1888 di Desa Cantayan, Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeeling Sukabumi dan wafat pada tahun 1950 di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari KH. Abdurrahim, seorang ajengan dari Cantayan. Ayah KH. Abdurrahim yang bernama H. Yasin masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Raden Anggadipa yang dikenal dengan panggilan Raden Tumenggung Wiradadaha III. Sumber lain menyebutkan bahwa H. Yasin merupakan keturunan Syeikh Abdul Muhyi, penyeber agama Islam di daerah Tasikmalaya Selatan yang berpusat di Pamijahan.

Dalam perjalanan rihlah ilmiah ke Mekah, beliau telah mengenal tulisan pembaru seperti, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Akan tetapi beliau tetap berpegang pada madzhab Syafi'i yang beraliran Ahli Sunnah wal Jama'ah. Beberapa gurunya dari madzhab Syafi'i antara lain H. Muhammad Junaedi, H. Mukhtar, H. Abdullah Jamawi, dan seorang mufti dari madzhab Syafi'i yang bernama Syeikh Saleh Bafadil.

KH. Ahmad Sanusi merupakan pengarang dari kitab *Raudhat Al-'Irfan fii Ma'rifati Al-Qur'an*, merupakan kitab tafsir yang berbahasa Sunda. Dengan tujuan agar kitab tafsir tersebut mudah difahami oleh masyarakat lokal yang mayoritas berbahasa Sunda. Adapun metode yang digunakan ialah metode

¹⁰ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 139.

ijmali, yang mempunyai corak penafsiran bersifat umum (*adabi al-ijtima'i*), serta sumber penafsirannya ialah tafsir bil ra'yi. Namun belum ditemukan mengenai referensi penafsirannya.

Adapun langkah-langkah penafsirannya ialah sebagai berikut:

1. Menerjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sunda
2. Menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tartib susunan al-Qur'an mushaf Usmani
3. Maksud dijelaskan disisi kanan dan kiri matan teks al-Qur'an dan terjemahan.
4. Mengemukakan asbab al-nuzul, jumlah ayat, serta huruf-hurufnya
5. Tidak banyak mempersoalkan segi bahasa, seperti nahwu dan balaghah, tetapi lebih mengedepankan soal makna
6. Tidak sampai masuk ke persoalan paling detail, atau soal-soal yang bersifat parsial (juz'iyat) tetapi langsung memasuki masalah yang bersifat universal (kulliyat).

9.H.B Jassin

Riwayat Hidup

Nama lengkap H.B Jassin adalah Hans Baque Jassin, lahir di Gorontalo, Sulawesi pada 31 Juli 1917, dan meninggal di Jakarta, 11 Maret 2000. Ia berpendidikan HIS Gorontalo (1932), HBD-B 5 (1939), tamat Fakultas Sastra UI (1957) kemudian memperdalam studi keilmuannya di Universitas Yale, AS (1958-1959), lalu menerima DR. Honoris Causa dari UI (1975).¹¹

Nama HB Jassin sendiri lebih dikenal sebagai kritikus sastra Indonesia. Beliau merupakan sastrawan yang minatnya melebihi batas-batas teritorialnya. Bahkan beliau mendapatkan julukan sebagai *Paus Sastra Indonesia*.¹²

Karya-karya H.B Jassin cukup banyak, diantaranya :

1. Kesusasteraan Indonesia Modern dan Esai I-IV (1954-1967),
2. Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia (1983),
3. Pengarang Indonesia dan Dunia (1983),
4. Koran dan Sastra Indonesia (1994).

Terjemahannya :

Salah satu karya terjemahan itu adalah Tafsir Bacaan Mulia, unsur sastra dan kebahasaan adalah hal yang ditonjolkan H.B Jassin dalam menulis tafsir dengan bahasa yang bersifat sastra atau berwajah puisi.

Sumber penafsiran

Jika dilihat dari usahanya untuk mentranslit terjemahan AlQur'an ke dalam bahasa puisi sudah otomatis karya tersebut bersumberkan *ra'yu* atau *tafsir bi al-ra'yi*, bahkan ia berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sinonim dari terjemahan lafadz agar dapat sesuai dengan irama, dan ia pun menterjemahkan ayat kadang langsung pada maksud kandungan ayat tersebut.

Corak Penafsiran

Al-Qur'an puisi karya Jassin memiliki corak lughawi, karena ia adalah sastrawan maka dalam

¹¹ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta : Lembaga

Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 176

¹² Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 176

menterjemahkannya itu lebih menekankan pada bahasa, karena dapat dilihat dari analisa dan pemahamannya ia menerjemahkan ayat-ayat dengan berbagai makna bahasa sastranya, dan menurutnya pula bahwa suatu kata adakalanya memiliki beberapa arti maka suatu kalimat yang memuat kata itu bisa pula diartikan berbeda.

Metode (Manhaj)

Sebagaimana penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir bacaan mulia karya Jassin menggunakan metode *tahlili* (tafsir dengan menggunakan analitis).¹³ Akan tetapi, menurut Nasruddin Baidan bahwa tafsir H.B. Jassin menggunakan metode *ijmali* (metode global).¹⁴

Tanggapan terhadap Tafsir Bacaan Mulia

Polemik silih berganti menyertai terbitnya Al-Qur'an berwajah puitis ini. Permasalahan yang timbul disebabkan beberapa kalangan ulama menilai bahwa H.B Jassin bukanlah pakar bahasa Arab, sehingga penafsirannya patut dipertanyakan. Meskipun dalam kata pengantar Hamka menyatakan bangga sekaligus terharu dengan usaha yang dilakukan oleh H.B Jassin dalam menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia di Belanda, banyak kritikan yang datang sesudahnya. Diantaranya adalah esai yang ditulis oleh Syamsu, Bakry, dan Abbas.¹⁵

Atas dasar inilah, Depatemen Agama akhirnya ikut terlibat karena

merekalah yang menerbitkan surat tanda tashih, membentuk sebuah tim yang diketuai oleh H. Muhtar Lutfi al-Anshari dan beberapa pakar ahli Al-Qur'an ditunjuk untuk meneliti terjemahannya dan bekerjasama dengannya agar efektif untuk melakukan perubahan-perubahan, sehingga tingkat keakuratan terjemah ke dalam bahasa Indonesia tersebut semakin tinggi. Akhirnya terbitlah cetakan kedua pada tahun 1983 yang telah banyak mengalami revisi dibandingkan edisi pertamanya yang terbit pada 1978.

Diantara tokoh yang mendukung karya H.B Jassin adalah :

1. Dr. K.H. Ali Yafie (Mantan rektor IIQ)
2. Dr. K.H. Ma'ruf Amin (Khatib Am Syuri'ah PBNU saat itu)
3. Prof. Dr. Chatibul Umam (Guru Besar Fakultas adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
4. Ali Audah (Sastrawan dan penerjemah sejumlah literatur Arab)
5. Abdurahman wahid (ketua PBNU). Menurut ketiga orang terakhir ini selama tidak ada tanda baca yang diubah dan kedudukan ayat juga tidak diubah mereka tidak mempermasalahkan upaya tersebut.

BJ. Habibi yang waktu itu menjabat sebagai menteri riset dan teknologi, yang merupakan donatur tunggal percetakan terjemahan tersebut.

Adapun tokoh dan organisasi yang menolak terbitnya terjemahan tersebut yaitu ;

1. K.H. Hasan Basri, ketua MUI saat itu menolak terjemahan tersebut karena dianggap mempermainkan Al-Qur'an.

¹³ H.B. Jassin, *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia*, h. XIV

¹⁴ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Ilmu Tafsir di Indonesia* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 101

¹⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di indoensia*, h. 264

2. Dr. H. Fuad Moch. Fachruddin menyatakan bahwa menghubungkan Al-Qur'an berwajah puisi adalah perilaku syi'ah.
3. H.A. Hafidz Dasuki, ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depag, menolak surat permohonan H.B. Jassin dengan penerbitan Al-Qur'an berwajah puisi itu untuk cetakan yang ketiga, alasannya karena akan banyak mendatangkan mudharat, bukan untuk manfaat.

Namun akhirnya H.B. Jassin tetap menerbitkan Al-Qur'an terjemah tersebut sesuai dengan terbit kedua 1983 meskipun banyak yang datang dari berbagai pihak. Dengan bantuan pribadi dari BJ. Habibi sebesar 150 juta, akhirnya Al-Qur'an terjemahan berwajah puisi dengan judul Al-Qur'an Al-Karin Bacaan Mulia dapat dicetak untuk yang ketiga kalinya pada tahun 1992.

10.H. Bakri Syahid

H. Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M. Ayahnya bernama Muhammad Syahid, berasal dari Kota gede Yogyakarta. Adapun ibunya bernama Dzakirah berasal dari kampung Suronatan Yogyakarta. Beliau wafat tahun 1994 pada usia 76 tahun.

Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Selain dikenal sebagai mantan gerilya dan purnawirawan militer, ia juga dikenal sebagai juru dakwah, akademisi, dan seorang wirausahawan sekaligus manajer yang handal. Perjalanan karirnya yang panjang dan beragam,

serta aktivitas dan pengabdianya di masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal ini.

Penulisan Tafsir al-Huda tidak banyak diketahui orang lain, termasuk keluarga dan saudara-saudaranya. Informasi paling akurat dan cukup jelas justru diperoleh dari pengkuan pengarangnya sendiri yang ditulis dibagian kata pengantar. Di dalam kata pengantar itu disebutkan bahwa Tafsir al-Huda mulai disusun pada tahun 1970.

Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-Huda ditulis dalam bentuk catatan kaki. Secara umum, penjelasan tersebut berisi keterangan mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tafsir al-Huda terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut kadang-kadang didukung dengan riwayat yang berkaitan dengan kandungan ayat atau surat yang sedang dijelaskan, termasuk riwayat yang berhubungan dengan asbabun nuzul. Tetapi tidak jarang penjelasan itu dilakukan dengan menggunakan penalaran akal semata-mata tanpa menggunakan riwayat (nash) yang relevan.

Dominasi penalaran akal yang mewarnai tafsir al-Huda ini mengindikasikan bahwa ia merupakan karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kelompok tafsir al-Qur'an *bir-Ra'yi*. Adapun metode yang dipergunakan oleh Tafsir al-Huda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tampaknya merupakan gabungan antara metode *ijmali* dan metode *tahlili*.

Berdasarkan penafsirannya yang dilakukan secara analitis, tampak bahwa tafsir al-Huda memiliki corak ijtima'i. Seperti yang kita ketahui bahwa corak ijtima'i yaitu seorang mufassir berusaha

menafsirkan al-Qur'an yang terkait dengan masalah kemanusiaan baik pada ruang lingkungannya, peranannya, dan perbedaannya. Dengan tujuan memberi petunjuk manusia atau memperbaiki kondisi mereka atau hukum-hukum mereka. Dengan kata lain tafsir ini berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan (*adab ijtima'i*).

11. Buya Hamka

Hamka merupakan nama singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, nama ini adalah nama sesudah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapat tambahan Haji. Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat pada 17 Februari 1908. Ayahnya ialah seorang ulama terkenal DR. H. Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul pembawa paham-paham Islam di Minangkabau. Ibu Hamka bernama Siti Safiyah. Kakek dari pihak ibu bernama Gelanggang, gelarnya Bagindo Nan Batuah.

Semasa hidupnya beliau menghasilkan 118 karya buku. Salah satunya adalah *Tafsir al-Azhar*. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan sumber bi al-Ra'yi, karena dalam hal menafsirkan, beliau mengemukakan pendapat-pendapat belau tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Dan jika dilihat dari urutan suratnya beliau menggunakan *tartib mushafi*, kemudian metodenya menggunakan metode Tahlili.

Hamka menggunakan contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, atau rakyat biasa, maupun secara individu, semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi nyaman dibaca dan menyentuh

perasaan manusiawi yang amat halus. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, Tafsir al-Azhar dalam menjelaskan ayat itu bercorak sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dengan pendekatan tasawuf.

Hamka juga menyajikan beberapa ayat di awal pembahasan secara tematik. Dia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahaminya. Sepertinya hal ini memang sesuai dengan tujuan Hamka menyusun Tafsir al-Azhar yang ditujukan bagi masyarakat Indonesia agar lebih dekat dengan al-Qur'an. Hamka dengan terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Dalam tafsir ini, Hamka juga menjauhkan diri dari berlarut-larut dalam uraian mengenai pengertian kata, selain itu dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak tidak memahami bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahannya. Walaupun demikian, bukan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam al-Qur'an. Sesekali penafsiran atas sebuah kata akan disajikan dalam tafsirnya.

Setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang masa.

12. Tafsir Departemen Agama

Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi al-Qur'an dan Tafsirnya, baik yang edisi lama maupun

edisi yang disempurnakan. Seluruhnya terdiri dari 10 jilid dengan perincian setiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Pencetakan pertama al-Qur'an dan Tafsirnya dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 hingga juz 3. Setiap jilid tidak kurang dari 450 halaman. Kemudian menyusul pencetakan jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Pencetakan secara lengkap 30 juz, baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Sementara pencetakan edisi yang disempurnakan dilakukan oleh Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, dan para pengusaha penerbit mushaf al-Qur'an di Indonesia.

Pada tahun 2008, tim tafsir telah menyelesaikan kajian dan pembahasan juz 1 hingga juz 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 sampai dengan juz 6, pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 sampai juz 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 sampai dengan juz 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 sampai juz 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 sampai dengan juz 30.

Baik saat penyusunan awal hingga tahapan penyempurnaan, tafsir ini ditulis secara kolektif oleh tim yang terdiri dari pakar-pakar tafsir, hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang terkait. Referensi yang digunakan saat penyempurnaan juga mengalami penambahan. Awalnya, kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti tafsir al-Maraghi, tafsir Mahasin al-Ta'wil, tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, dan tafsir Ibnu Katsir.

Sementara dalam edisi revisi, setidaknya ada 60 literatur yang dikutip, termasuk didalamnya Bibel yang seringkali dinamakan riwayat isra'iliyat. Rujukan yang digunakan oleh tim

penyempurnaan tafsir Departemen Agama RI jauh lebih kaya ketimbang yang digunakan oleh tim-tim sebelumnya, kendati ada beberapa kitab rujukan yang sama.

Metode yang digunakan pada tafsir Departemen Agama ini menggunakan metode tahlili, yaitu menguraikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan suratnya (tartib mushaf), dari awal surat hingga surat yang terakhir.

Tafsir Departemen Agama RI adalah tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah*, dimana penafsirannya berdasarkan nash-nash berupa ayat al-Qur'an, hadits, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Bentuk penafsiran seperti ini mengandalkan riwayat-riwayat yang telah ada, dengan tetap melakukan relevansi serta aktualisasi dengan kondisi sekarang. Sementara ditinjau dari sisi coraknya tafsir ini adalah tafsir *sunni*, yaitu tafsir yang menggunakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Term *Ahlu al-Sunnah* disini adalah *Asy'ariyyah/Maturidiyyah* sebagai pembanding dari *Syi'ah*.

Di akhir pembahasan dibuatkan kesimpulan berupa intisari dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Karena tafsir ini bercorak *hida'i*, maka dalam kesimpulan akhir diketengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang ditafsirkan. Poin-poin kesimpulan disebutkan dalam pointers dengan menggunakan angka, dengan redaksi yang singkat dan mudah dimengerti.

13. Muḥammad Quraish Shihâb

Latar Belakang Keluarga

Muḥammad Quraish Shihâb lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang,

Sulawesi Selatan.¹⁶ Ia putera dari 'Abdurrahmân Shihâb, seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.¹⁷

Ayahnya Muḥammad Quraish Shihâb dikenal sebagai ahli tafsîr, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa 'Arab. Muḥammad Quraish Shihâb sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsîr adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah mulai bersemai benih cinta dalam diri Muḥammad Quraish Shihâb terhadap studi Al-Qur'an.¹⁸

Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama

Indonesia (Pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002.¹⁹

Setelah menjabat sebagai Menteri Agama RI, ia diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia. Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Dewan Anggota Riset Nasional. Dari 1998 sampai sekarang ia diangkat sebagai anggota Dewan Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI.²⁰ Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual khususnya mengenai pembahasan tafsir al-Mishbâh pada bulan Ramadhan. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Karya-karya M. Quraish Shihâb

Di samping aktivitasnya, M. Quraish Shihâb juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Di antara karya-karya beliau adalah: Tafsir Sûrah al-Hujurât, Tafsir Sûrah al-'Alaq, Korelasi Antar Ayat-ayat dan Sûrah-Sûrah Al-Qur'an, Korelasi Antara Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an, Tafsir al-Manâr: Keistimewaan dan Kelemahannya.²¹ Di antaranya yang paling legendaris adalah Membumikan Al-Qur'an (1994), Lentera Hati (1994), Wawasan Al-Qur'an (1996), Tafsir al-Mishbâh (15 jilid, 2003).²² Karya-karya

¹⁶Prof. Dr. Fauzul Iman, MA, dkk, *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol 21, h. 56

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236

¹⁸ Muḥammad Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 14

¹⁹ M. Quraish Shihâb, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), cet. 1, h. 5

²⁰ M. Quraish Shihâb, *Menabur Pesan Ilâhi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. 1, h. i

²¹ M. Quraish Shihâb, *Mahkota Tuntunan Ilâhi*, (Jakarta: Untagama, tt), h. vi

²² M. Quraish Shihâb, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, h. 5

lain yang berhasil penulis temukan dari berbagai penelusuran di perpustakaan-perpustakaan, khususnya perpustakaan Pusat Studi Qur'an (PSQ) adalah:

M. Quraish Shihâb Menjawab Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (1998, 2008, 2009); Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi (2006, 2007); Secerach Cahaya Ilahi (2007); Sahur Bersama M. Quraish Shihâb di RCTI (1997); Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena (2004, 2005); Studi Kritis Tafsir al-Manâr (1994); Menabur Pesan Ilahi (2006); Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (2001, 2004, 2005); Rasionalitas Al-Qur'an (2006); Al-Lubâb: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fâtihah&Juz 'Amma (2008); Pengantin Al-Qur'an (2007); Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an (2008); Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2003, 2004, 2005, 2006); Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1999); Fatwa-fatwa Seputar Ibadah *Mahdhoh* (1999); Yang Sarat dan yang Bijak (2007); Ayat-ayat *Fitna* (2008); Panduan Puasa Bersama Quraish Shihâb (2000, 2003); Mahkota Tuntunan Ilahi: Pesona Al-Fâtihah; Panduan Shalat Bersama Quraish Shihâb (2003); Haji Bersama Quraish Shihâb (1998, 1999, 2001); Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat (2007); Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2003); Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil (2001, 2008); Do'a Harian Bersama Quraish Shihâb (2009); Kumpulan Tanya Jawab Mistik, Seks, dan Ibadah (2004, 2005, 2006); 40 Hadis *Qudsi* Pilihan (2002, 2005, 2007); Yang Ringan

Jenaka (2007); Membumikan Kalam di Indonesia (2010), dan lain-lain.²³

Profil Tafsir al-Mishbâh

Penamaan dan Motivasi Penulisan Tafsir Al-Mishbâh

Di antara karya-karyanya tersebut di atas, tafsir al-Mishbâh merupakan karya monumental karya M. Quraish Shihâb yang mulai ditulis pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 140 H/18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 M. *Al-Mishbâh* artinya lampu, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa yang memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung.²⁴

Awal kegiatan M. Quraish Shihâb dalam hal tulis menulis yakni pada saat beliau tinggal di Ujung Pandang. Namun, produktifitasnya terbukti saat ia bermukim di Jakarta, maka pada tahun 1980-an, ia diminta untuk mengasuh rubrik "Pelita Hati" pada Harian Pelita. Kemudian pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul "Lentera Hati" yang ternyata menjadi *best seller* dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan nama *al-Mishbâh* itu berasal.²⁵

Motivasi penulisan tafsir al-Mishbâh ini di antaranya adalah karena beliau melihat umat Islam Indonesia

²³ Judul-judul buku yang penulis tuliskan di atas adalah kumpulan karya M. Quraish Shihâb yang terdapat di perpustakaan Pusat Studi Qur'an (PSQ) yang penulis kunjungi.

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 51

²⁵ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, (t.tp: t.p, 2002), vol. XIX, h. 176

mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap Al-Qur'an, tetapi sebagian besar hanya berhenti pada pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan Kitab Suci ini hanya untuk dibaca.

Padahal tidak hanya dibaca, hendaknya juga disertai dengan kesadaran *bertadzakkur* dan *mentadabburinya*. Selain itu, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, menghadapi banyak kendala terutama dalam waktu dan ilmu.²⁶

Metode Penafsiran Tafsir Al-Mishbâh

M. Quraish Shihâb dalam tafsirnya (Tafsir al-Mishbâh) menggunakan metode *tahlîlî* (analitis). Metode *tahlîlî* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Faktor yang sangat menentukan keberadaan metode analitis (*tahlîlî*) adalah kenyataan bahwa pada era berikutnya umat Islam secara kuantitas semakin bertambah, pemeluk Islam tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga non Arab. Konsekuensinya terjadi perubahan besar dalam wacana pemikiran Islam; berbagai peradaban dan tradisi non Islam terinternalisasi ke dalam khazanah intelektual Islam, bahkan kehidupan umat pun ikut terpengaruhi.

²⁶Herman Heizer, Tafsir al-Mishbâh, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia, dalam *Majalah Tsaqafah*, 2003, vol 1, no. 3, h. 91

Untuk mengantisipasi hal ini, para pakar Al-Qur'an berupaya menyajikan penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat yang heterogen.²⁷

Penerapan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munâsabat*), pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, shahabat, *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.²⁸

Setelah semua langkah yang tersebut di atas sudah ditempuh, mufassir dengan metode *tahlîlî* kemudian menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran dan penjelasannya di atas dan kemudian ia memberikan kesimpulan mengenai isi dan maksud ayat Al-Qur'an tersebut.²⁹ Contoh, misalnya ketika M. Quraish Shihâb menafsirkan QS. Ar-Rûm [30]: 1-7 tentang kemenangan Byzantium atas

²⁷ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), cet. 1, h. 49

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 69

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 9, h. 219

Persia dan kemenangan kaum Muslimin atas kaum Musyrikin³⁰.

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihâb memulainya dengan ayat dan terjemah, lalu menjelaskan *asbâb an-nuzûl* dari ayat itu, kemudian menerangkan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan itu yang disampaikan oleh Abu Bakar, menjelaskan sejarah luasnya Imperium Romawi, serta menjelaskan makna-makna kata yang dirasa perlu. Kemudian mengutip pendapat-pendapat ulama, seperti Thahir Ibn 'Asyûr dan az-Zamakhshari, serta memperluas tafsirannya dengan membandingkan beberapa pendapat ulama, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Sumber Penafsiran Al-Mishbâh

Sumber penafsiran yang digunakan pada Tafsir al-Mishbâh ada dua: *Pertama*, bersumber dari *ijtihâd* penulisnya. Sedang yang *kedua*, dalam rangka menguatkan *ijtihâdnya*, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama, baik yang terdahulu, maupun mereka yang masih hidup.

Selain mengutip pendapat para ulama, M. Quraish Shihâb juga mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW sebagai bagian dari tafsir yang dilakukannya. Biasanya rujukan dari ayat Al-Qur'an dan Hadis ditulis dalam bentuk *italic* (miring), sebagai upaya untuk membedakannya

dari rujukan yang berasal dari pendapat ulama dan ijtihadnya sendiri.³¹

Corak Tafsir Al-Mishbâh

Tafsir Al-Mishbah termasuk *tafsir bir ra'yi* karena di dalam tafsir al-Mishbâh digunakan argumen akal di samping hadis-hadis Nabi SAW. Sedangkan corak (kecenderungan) dalam tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adabi ijtimâ'i*). Yakni, satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat,

Sistematika Tafsir Al-Mishbâh

M. Quraish Shihâb menggunakan sistematika sebagai berikut:

- 1) Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- 2) Mengelompokkan ayat, lalu diikuti terjemahannya.
- 3) Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- 4) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an, biasanya dicetak miring.
- 5) Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.

Menjelaskan antar ayat-ayat Al-Qur'an.³²

³⁰ M. Quraish Shihâb, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 159

³¹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbâh* dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, 2002, vol. XIX, no. 2, h. 180

³² Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbâh* dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, 2002, vol. XIX, no. 2, h. 186-187

Kesimpulan.

Perjalanan Sejarah Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memiliki kronologis sejarah yang lebih panjang dibandingkan dengan Negara di mana Al-Qur'an itu diturunkan. Sebab dari sisi geografis, sosial budaya dan bahasa, Indonesia sangat berbeda dengan kehidupan di dunia Arab.

Jika di sana Al-Qur'an boleh langsung dipahami dan diamalkan, maka di Indonesia tentu tidak semudah itu. Di sini Al-Qur'an harus dipelajari cara membaca yang benar (ilmu tajwid), perbedaan membacanya (ikhtilaf qiraat), kemudian diterjemahkan, lalu ditafsirkan dengan keilmuan yang dalam dan diamalkan.

Tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah dipelopori oleh ulama-ulama dari masa ke masa dalam waktu yang cukup lama, Di antara ulama-ulama tersebut adalah :

Abdurrauf al-Singkili, Syekh Nawawi al-Bantani, Mahmud Yunus, Ahmad Hasan Muhammad Hashbi Ash-Shiddiqy, H. Fachruddin H.S. dan H. Zainuddin Hamidy, K.H. Bisri Musthafa, K.H. Ahmad Sanusi, H.B. Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka, Muhammad Quraish Shihab.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Ghafur, Saiful, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Amir, Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013)

Amir, Mafri dan Umami Kultsum, Lilik, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

Anwar, Hamdani *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbâh* dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, 2002

Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002)

Federspiel, Howard M, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996)

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003)

Herman, Heizer, *Tafsir al-Mishbâh, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia, dalam Majalah Tsaqafah*, 2003

Ibrahim, Sulaiman, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LEKAS, 2011)

Iman, Fauzul, dkk, *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004)

Mafri, Amir dan Lilik, Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Shihâb, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilâhi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

....., *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993)

....., *Mahkota Tuntunan Ilâhi*, (Jakarta: Untagama, t.t)

....., *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10

Syukri Shaleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007)

Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 20